

**KETIDAKFASIHAN BERBICARA MAHASISWA JURUSAN SASTRA INGGRIS  
DALAM UJIAN SEMINAR PROPOSAL DI FAKULTAS ILMU BUDAYA  
(SEBUAH ANALISIS PSIKOLINGUISTIK)**

**JURNAL SKIRPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
mencapai gelar sarjana sastra

Oleh:

NILA WULANDARI

120912023

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2016

## **ABSTRACT**

This research is entitled “*Ketidakfasihan Berbicara Mahasiswa Saat Mengikuti Ujian Seminar Proposal di Fakultas Ilmu Budaya*”. The objectives of this research are to identify the types of speech disfluencies and to analyze the causes of speech disfluencies of the students in Seminar Examinations in Faculty of Humanities, Sam Ratulangi University.

The writer used descriptive method in this research. In classifying and analyzing the collected data, the writer used Fox-Tree’s (1995) theory about the types of speech disfluencies and Bortfeld’s, et al. (2001) theory about the causes of speech disfluencies.

The results of this research show that silent pauses and filled pauses occurred the most because of the increase of cognitive process that results in heavy planning and delays in utterances. The speech disfluencies of the students are mainly affected by variables such as cognitive load, communication medium, topic under discussion, addressee characteristics, speaker characteristics, as well as social and situational factors.

---

*Keywords: Speech disfluencies, Psycholinguistics Analysis*

## **LATAR BELAKANG**

Linguistik adalah ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek penelaan. Selanjutnya, dia menyatakan lebih jauh bahwa ada dua bidang utama dalam studi linguistik, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik merupakan pandangan sempit. Hal ini terkait pada internal bahasa itu sendiri (struktur sistem bahasa) tanpa terkait dengan ilmu-ilmu lain dan tanpa terkait bagaimana menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Beberapa bidang mikrolinguistik adalah Fonologi atau sistem bunyi bahasa, Morfologi adalah studi tentang struktur internal kata-kata dan bagaimana kata-kata itu dapat di modifikasi, Sintaks adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kata-kata bergabung untuk membentuk sebuah kalimat gramatikal, Semantik adalah studi tentang makna kata-kata dan kombinasi

kata yang tetap dan bagaimana ini bergabung untuk membentuk makna kalimat, dan Pragmatik adalah studi tentang bagaimana ucapan-ucapan yang digunakan dalam tindakan komunikatif.

Psikolinguistik adalah studi tentang representasi dan proses mental yang terlibat dalam penggunaan bahasa, termasuk produksi, pemahaman, dan penyimpanan bahasa lisan dan tulisan. Proses yang menggarisbawahi produksi dan pemahaman ujaran adalah proses informasi aktif. Tugas dari pembicara adalah memproduksi ide dalam sebuah ujaran (Fernandes dan Cairns, 2010).

Fokus utama dari Psikolinguistik adalah: pemerolehan bahasa, pemahaman bahasa, dan produksi bahasa. Masalah pemerolehan bahasa berkaitan dengan bagaimana manusia memperoleh kemampuan berbahasa atau bagaimana seseorang menuangkan idenya menjadi kata-kata. Masalah pemahaman bahasa berkaitan dengan bagaimana manusia memahami, menyimpan, dan mengingat kembali informasi, sementara masalah produksi bahasa berhubungan dengan berbicara, menulis, dan membaca (Harras dan Bachari, 2009). Pembahasan mengenai produksi bahasa lebih jauh lagi berkaitan dengan bagaimana ujaran diproduksi dari awalnya hanya berupa formasi sebuah ide dalam akal si pembicara hingga detik-detik sebelum ujaran diucapkan. Satu-satunya cara untuk mempelajari produksi bahasa adalah dengan menyelidiki ujaran itu sendiri ketika sedang diucapkan. Selanjutnya, dengan mengamati gerak-gerik pembicara di tengah-tengah produksi ujaran, kita dapat menemukan hal-hal yang tidak biasa pada caranya berujar, atau menemukan sesuatu yang tidak semestinya ada dalam ujarannya, bahkan dapat memperkirakan kondisi pembicara pada saat itu. Fenomena ini berhubungan dengan kefasihan dan ketidakfasihan berbicara.

Dalam percakapan sehari-hari ada saatnya seseorang menjadi tidak fasih. Hal ini dikarenakan kita tidak harus selalu merencanakan sebelumnya apa yang akan kita ucapkan kemudian berlatih untuk itu (Fox-Tree, 1995: 709). Jika kefasihan mengacu pada ujaran yang lancar, sempurna dan terhubung baik kata maupun bunyi, maka hilangnya hal-hal tersebut diatas disebut ketidakfasihan. Secara umum, ketidakfasihan berbicara adalah momen dimana ujaran seseorang

terganggu. Momen ini dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk antara lain, senyapan yang terlalu lama (senyapan diam), bunyi-bunyi tanda keraguan seperti *uh*, *um* atau *err* (senyapan terisi), atau mengulang kata atau frasa (pengulangan). Ketidakfasihan berbicara dapat disebabkan oleh beragam alasan karena tanpa terkecuali semua orang mengalami hal yang sama. Selain itu, fenomena ini dapat terjadi kapan saja dan dapat berada dimana saja dalam ujaran seseorang.

## **RUMUSAN MASALAH**

Masalah-masalah yang akan dijawab dalam Penelitian ini adalah:

1. Apa saja tipe-tipe ketidakfasihan berbicara para mahasiswa dalam ujian seminar proposal?
2. Apa penyebab terjadinya ketidakfasihan berbicara tersebut?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan-tujuan Penelitian ini adalah:

- 1) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi tipe-tipe ketidakfasihan berbicara yang diucapkan oleh para mahasiswa pada ujian seminar proposal; dan
- 2) untuk menganalisis penyebab terjadinya ketidakfasihan berbicara yang diucapkan para mahasiswa pada ujian seminar proposal.

## **MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat-manfaat pada Penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian psikolinguistik, khususnya mengenalkan teori ketidakfasihan berbicara dari Fox-Tree.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi informasi dan referensi di bidang Psikolinguistik mengenai ketidakfasihan berbicara dan juga menambah informasi bagi pembaca atau siswa yang ingin tahu lebih banyak tentang ketidakfasihan berbicara

## **Tinjauan Pustaka**

Beberapa Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ketidakfasihan berbicara antara lain:

1. “Ketidakfasihan Berbicara Para Pemeran dalam Serial Drama *Sherlock* oleh Sir Arthur Conan Doyle”, Penelitian ini ditulis oleh Ika Pertiwi Gue (2015) dengan menggunakan teori dari George Yule dalam Harras dan Bachari (2009), yang menyatakan bahwa Psikolinguistik merupakan proses *encoding* dan *decoding* yang berhubungan dari pesan ke komunikator. Peneliti melakukan studi tentang ketidakfasihan berbicara pada serial drama *Sherlock* untuk mengetahui jenis dan penyebab ketidakfasihan berbicara.
2. “*Speech Disfluencies and Mispronoundiations in English Oral Communication among Malaysdian Undergraduates*”, Penelitian ini ditulis oleh S.Y. Enxhi. Yang meneliti tipe-tipe ketidakfasihan berbicara serta kesalahan-kesalahan pengucapan. Peneliti menggunakan teori dari Shriberg (1994) mengenai tipe-tipe ketidakfasihan berbicara. Hasil menunjukkan bahwa tipe-tipe ketidakfasihan berbicara yang ditemukan pada mahasiswa Malaysia adalah senyapan terisi, pengulangan, substitusi, penambahan, kekeliruan artikulasi, gagap, dan salah mulai, sementara hasil dari kesalahan pengucapan dibagi menjadi penggantian vocal, /d<sub>3</sub>/, /θ/ serta bunyi yang dihilangkan.

## **KERANGKA TEORI**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

### **1. Tipe-tipe Ketidakfasihan Berbicara**

Fox-Tree (1995:709) mendefinisikan ketidakfasihan berbicara sebagai fenomena terhentinya sebuah ujaran atau kekacauan singkat selama berujar tetapi tidak menambah arti atau menyebabkan kesalahan dalam ujaran tersebut. Ketidakfasihan berbicara telah diklasifikasikan ke dalam macam-macam tipe. Fox-Tree (1995:709) membagi ketidakfasihan berbicara menjadi lima tipe, yaitu :

1. Senyapan Diam (*Silent Pauses*)
2. Senyapan Terisi (*Filled Pauses*)
3. Pengulangan (*Repetitions*)
4. Perbaikan (*Repairs*)
5. Salah Mulai (*False Start*)

## **2. Penyebab Ketidakfasihan Berbicara**

Walaupun ketidakfasihan berbicara mempunyai tipe yang berbeda-beda, tidak jarang kita akan menemukan hal-hal tersebut disebabkan oleh penyebab yang sama. Bortfeld, dkk. (2001:125-129) menyatakan ada beberapa alasan yang menyebabkan seseorang tidak fasih ketika berujar, yaitu:

1. Beban Pemrosesan (*Processing Load*)
2. Fungsi Koordinasi (*Coordination Function*)
3. Familiaritas Rekan Percakapan (*Familiar versus Unfamiliar Partner Conversation*)
4. Umur (*Age*)
5. Jenis Kelamin (*Gender*)
6. Efek variabel lainnya pada ketidakfasihan berbicara (*Effect of these variables upon disfluencies*)

## **METODE PENELITIAN**

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu untuk menganalisis, menjelaskan dan memvalidasi data. Ada beberapa langkah yang dilakukan penulis yaitu:

### **1. Persiapan**

Penulis melihat dan mendengar mahasiswa yang sedang mengikuti ujian seminar proposal dengan menggunakan rekaman video dan rekaman suara yang dipakai merekam saat mereka berbicara. Penulis juga membaca buku mengenai ketidakfasihan berbicara untuk menemukan teori-teori yang relevan yang berguna

untuk mendukung penelitian ini, selain itu ada jurnal, skripsi, disertasi, dan artikel dari internet untuk menemukan informasi-informasi yang berkaitan dengan ketidakfasihan berbicara. Sepuluh mahasiswa dipilih penulis sebagai sampel untuk penelitian ini.

## 2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis merekam sepuluh mahasiswa terpilih yang fasih dalam berbahasa Inggris, dan yang sedang mengikuti ujian seminar proposal dengan menggunakan perekam suara untuk mengidentifikasi dan perekam video untuk mengklarifikasi ketidakfasihan berbicara yang terjadi pada mahasiswa dalam ruangan ujian seminar proposal. Untuk mengidentifikasi ketidakfasihan berbicara, setiap kali ketidakfasihan berbicara terdeteksi penulis menghentikan rekaman sejenak untuk menulis secara singkat bagian percakapan yang terdapat ketidakfasihan berbicara, dan mencatat menit-menit dimana ketidakfasihan berbicara itu terjadi.

## 3. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis mengklasifikasi dan mendeskripsikan data yang sudah terkumpul ke dalam tipe-tipe ketidakfasihan berbicara dengan menggunakan teori dari Fox-Tree (1995) dan penyebab ketidakfasihan berbicara dengan menggunakan teori dari Bortfeld, dkk. (2001). Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis penyebabnya dengan menggunakan teori Bortfeld, dkk. (2001) mengenai apa yang membuat ujaran menjadi tidak fasih.

# IDENTIFIKASI DAN ANALISIS PENYEBAB SENYAPAN DIAM

## 1. Analisis yang disebabkan Beban Pemrosesan

Penguji : *Why are you sweaty so much like that?*  
'Kenapa anda berkeringat seperti itu?

VB : *Um [...] sorry Sir this is because of I'm nerveous today [...] hehe*  
'Um [...] maaf *Sir* ini karena saya gugup hari ini [...] hehe

- Penguji : *Now, you tell me the way you collect this data?*  
 ‘Sekarang, beritahu saya bagaimana cara anda mengumpulkan data?’
- VB : *Okay [...] the data I collect from students I choose [...] I’m doing an interview for each student and [...] to get the sample.*  
 ‘Baiklah [...] data yang saya kumpulkan dari mahasiswa yang saya pilih [...] saya melakukan wawancara untuk setiap mahasiswa dan [...] untuk mendapatkan contoh.

Menurut percakapan di atas, dalam dialog telah diperlihatkan bahwa penguji bertanya kepada mahasiswa VB “*why are you sweaty so much like that?*” dan saat mahasiswa VB memulai ujarannya dengan menjawab pertanyaan yang dilontarkan penguji perihal mengapa dia sangat berkeringat saat itu, diawal ujaran dalam jawabannya sudah terisi ketidakfasihan berbicara senyapan terisi diikuti dengan senyapan diam. Saat penguji selesai dengan pertanyaan keduanya, mahasiswa VB mulai menjawab pertanyaan tersebut diikuti dengan ketidakfasihan berbicara senyapan diam, dia terhenti ditengah-tengah ujarannya sehingga kalimatnya berisi senyapan diam. Senyapan diam tersebut terdeteksi sebagai formulasi saat meningkatnya proses berpikir saat gugup.

## 2. Analisis yang disebabkan Jenis Kelamin

- MS : *The main function of language is a [...] mean of communication. Apart from this function, language is actually far more [...] complex than that.*  
 ‘Fungsi utama bahasa ialah sebagai [...] media untuk berkomunikasi. Terlepas dari fungsi tersebut. Bahasa sebenarnya jauh [...] lebih kompleks.’

- Penguji : *Explain the reason why you choose semantic in this research?*  
 ‘Jelaskan mengapa anda memilih semantik dalam Penelitian ini?’

- MS : *The reason I choose semantic as my subject in this research is [...] because semantic is the study of meaning in a language and [...]*  
 ‘Alasan saya memilih semantik sebagai subjek dalam penelitian ini [...] karena semantik adalah ilmu yang mempelajari arti yang terkandung dalam sebuah bahasa dan [...]

Percakapan di atas menunjukkan, MS terlihat tidak menyiapkan kata-kata yang akan dia ujkarkan dengan baik, oleh karena itu MS banyak menghasilkan ujaran dengan berisikan senyapan diam dalam percakapan. Bersama penguji pun dia banyak menghasilkan senyapan diam dan juga dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan penguji kepadanya. Senyapan diam tersebut dia hasilkan merupakan cara baginya untuk mempertahankan apa yang akan dia katakan setelah itu dan juga untuk membuat pendengar mengerti ujarannya dengan baik. Saat terakhir penguji bertanya kepadanya apa yang akan dia katakan dia hanya terdiam dan mengatakan *um nothing Mam*, sebab dia tidak tahu lagi apa yang akan dia katakan selanjutnya setelah jawaban yang dia ujkarkan.

## **IDENTIFIKASI DAN ANALISIS PENYEBAB SENYAPAN TERISI**

### **1. Analisis yang disebabkan faktor Familiaritas Rekan Percakapan**

Penguji : *What is your technical supervisor name then?*  
'Kalau begitu, siapa nama pembimbing teknismu?'

VB : *\*uh\* Mr. DL Sir*  
'\*uh\* Mr. DL Sir'

Percakapan singkat di atas menunjukkan bahwa, senyapan terisi pada ujaran di atas disebabkan oleh kegelisahan yang dialami mahasiswa VB saat akan menjawab pertanyaan dari penguji yang bertanya mengenai siapa pembimbing teknisnya. VB merupakan mahasiswa yang terbilang tidak terlalu akrab dan juga kenal dengan dosen-dosen yang ada di fakultas, maka dari itu saat penguji yang juga adalah dosen yang belum dia terlalu kenal menanyakan nama pembimbingnya, dia menjawabnya dengan berpikir dan mulai mengingat-mengingat nama pembimbingnya dan memulai jawabannya diawali dengan senyapan terisi *uh*.

### **2. Analisis yang disebabkan Fungsi Koordianasi**

Penguji : *Your theory is wrong! I don't understand about this one. It is not match with your research.*

‘Teori anda ini salah! Saya tidak mengerti dengan teori ini. Itu tidak cocok dengan penelitian anda.’

IS : *\*err\* my bad. But Mam, I found this theory based on my research and \*uh\* I thinks this one is better for my research.*

‘\*err\* maaf. Tapi Mam, saya dapat teori ini berdasarkan dengan penelitian saya dan \*uh\* saya pikir teori ini lebih bagus untuk penelitian saya.’

Berdasarkan percakapan di atas, senyapan terisi *err* yang diucapkan mahasiswa IS tersebut adalah karena tanda bahwa dia ingin mengatakan sesuatu untuk memulai ujaran maafnya. Setelah dia mengucapkan ujaran atas kesalahannya, dia melanjutkan ujarannya lagi yang berisikan senyapan terisi *uh* yang menyelaraskan idenya untuk memperbaiki kesalahannya pada perbaikan selanjutnya.

## IDENTIFIKASI DAN ANALISIS PENYEBAB PENGULANGAN

### 1. Analisis yang disebabkan Jenis Kelamin

Penguji : *Here you give some examples you quoted from Wikipedia. Why from Wikipedia? On page 3.*

‘Disini anda berikan beberapa contoh yang dikutip dari Wikipedia. Mengapa harus dari Wikipedia? Halaman 3.’

RP : *uh because uh I'm looking for <the> <the> definition of clitics, and I think it is the easiest way for me to understand from Wikipedia than the other sources.*

‘uh karena uh saya mencari <itu> <itu> definisi dari klitik, dan saya pikir itu dari Wikipedia cara termudah untuk dimengerti daripada dari sumber yang lain.’

Penguji : *okay so far is good but you have to put the reason why you choose this topic especdially clitics in Toulour language.*

‘Baiklah sejauh ini bagus tapi anda harus memberikan alasan mengapa anda memilih topik ini lebih khusus klitik dalam bahasa Toulour.’

RP : *<in the> <in the> rationale Mam?*

‘<di> <di> latar belakang Mam?’

Berdasarkan percakapan di atas, dalam pengulangan yang dihasilkan RP seperti yang dijelaskan dalam dialog diatas terlihat bahwa mahasiswa RP biasa saja dalam menjawab pertanyaan dari penguji bahkan dia terlihat santai. Namun pada awal menjawab pertanyaan dia memulai dengan menghasilkan senyapan terisi berupa *uh* yang menurut Shriberg (1994) laki-laki lebih cenderung menghasilkan senyapan terisi dalam ujaran untuk mempertahankan percakapan mereka. Pengulangan yang dihasilkannya pun mempunyai maksud yaitu untuk membuat jawaban dari idenya dapat terdengar lebih jelas oleh pendengar atau lawan bicaranya.

## 2. Analisis yang disebabkan Karakteristik Pembicara

CL : *<I> <I> <I> can oh and it is going very well. I'm completely focused on it.*  
' <saya> <saya> <saya> bisa dan oh pengerjaannya berjalan dengan baik. Saya benar-benar fokus.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa, pengulangan yang terjadi di atas disebabkan saat itu penguji bertanya kepada CL perihal kelanjutan data dari Penelitiannya apakah dia bisa ataukah tidak melanjutkan pengumpulan datanya. Terlihat di atas mahasiswa CL mulai bingung dalam menjawab bagaimana kelanjutan Penelitiannya tersebut, maka pengulangan yang dihasilkan CL berupa *I* dapat membuatnya terlihat meyakinkan kepada penguji bahwa dia dapat meneruskan penelitiannya tersebut. Dia juga menekankan keyakinannya itu di kalimat terakhirnya bahwa dia akan benar-benar fokus pada Penelitiannya itu.

## IDENTIFIKASI DAN ANALISIS PENYEBAB PERBAIKAN

### Analisis yang disebabkan Karakteristik dan Hubungan Rekan Percakapan

Penguji : *And it is very very interesting to me.*  
'Dan itu sangat sangat tertarik buat saya.'

ER : {*Thanks – Thank you*} Mam.  
'{Makasih – Terima kasih} Mam.

Menurut percakapan di atas Dalam dialog singkat tersebut terdapat ketidakfasihan berbicara perbaikan. Penulis menganalisis bahwa perbaikan yang dihasilkan oleh mahasiswa ER yang awalnya dia katakana *thanks* langsung diubah menjadi *thank you*. ER mengubah kata *thanks* menjadi *thank you* karena dia tahu bahwa *thanks* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang sama artinya dengan *thank you* tapi dalam bentuk informalnya. Dia menyadari bahwa rekan bicarannya saat itu merupakan dosen dan orang yang lebih tua darinya, langsung saja dia mengubah kata tersebut menjadi kata *thank you* yang artinya terima kasih dalam bahasa Inggris formal.

## **IDENTIFIKASI DAN ANALISIS PENYEBAB SALAH MULAI**

### **Analisis yang disebabkan Topik Pembicaraan**

CL : *Semiotic is \ and I really like to learn about semiotic especdially in signs of advertisement \ semiotic is a study of signs.*  
'Semiotik adalah \ dan saya sangat menyukai studi semiotik terutama tanda-tanda dalam periklanan \ semiotik adalah studi tentang tanda.'

Menurut percakapan di atas, ketidakfasihan tersebut adalah ketidakfasihan berbicara dalam kasus salah mulai. Dalam dialog sudah dijelaskan mahasiswa CL mulai menjelaskan kepada penguji mengenai pengertian dari Semiotik namun, dia malah menjelaskan ketertarikannya pada bidang studi Semiotik terutama pada makna dari tanda-tanda. Dia mulai sadar akan kesalahannya bahwa bukan itu yang penguji inginkan atas jawabannya. Dia kemudian melanjutkan kalimatnya seperti ini "*Semiotic is a study of sign*" karena dia tersadar akan kesalahannya itu. Kesalahan memulai seperti ini bisa menjadi salah satu faktor yang disebabkan oleh topik pembicaraan yang terjadi. Dapat diketahui dari jawabannya bahwa CL begitu tertarik dengan topik pembicaraannya bersama penguji.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang ketidakfasihan berbicara dan setelah penulis mengidentifikasi data-data yang sudah terkumpul, maka penulis menyimpulkan tipe ketidakfasihan berbicara yang ada pada mahasiswa saat ujian seminar proposal ialah:

1. Tipe-tipe ketidakfasihan berbicara para mahasiswa dalam ujian Seminar proposal dialah :
  - a. Senyapan Diam (*Silent Pauses*)

Dari sepuluh mahasiswa, terdapat lima mahasiswa yang menghasilkan tipe ketidakfasihan berbicara ini saat ujian.
  - b. Senyapan Terisi (*Filled Pauses*)

Senyapan terisi juga banyak ditemukan dalam penelitian ini, lebih tepatnya terdapat lima percakapan dari lima mahasiswa yang menghasilkan senyapan terisi.
  - c. Pengulangan (*Repetitions*)

Pada tipe ketidakfasihan ini penulis hanya menemukan empat percakapan mahasiswa yang berisi ketidakfasihan pengulangan.
  - d. Perbaikan (*Repairs*)

Dari sepuluh mahasiswa yang diteliti, penulis hanya menemukan tiga percakapan dari dua mahasiswa yang mengandung ketidakfasihan berbicara berupa perbaikan.
2. Dari analisis penyebab ketidakfasihan berbicara, ditemukan lima penyebab ketidakfasihan berbicara. Efek variabel lainnya terhadap ketidakfasihan berbicara merupakan penyebab ketidakfasihan berbicara yang paling banyak ditemukan dalam Penelitian ini. Variabel-variabel seperti beban kognitif, karakteristik, atau hubungan rekan percakapan, karakteristik pembicara, topik pembicaraan, serta faktor sosial dan situasi ditemukan sebagai penyebab ketidakfasihan berbicara pada 10

percakapan. Hal ini disebabkan oleh umumnya variabel-variabel tersebut dalam lingkungan sehari-hari. Faktor usia dan media komunikasi tidak ditemukan dalam percakapan karena tidak adanya mahasiswa berusia lanjut yang mengikuti ujian seminar proposal.

Dalam Penelitian ini, penulis melihat masih banyak topik-topik Penelitian yang dapat dilakukan oleh peneliti lain yang berkaitan dengan Psikolinguistik Analisis selanjutnya.

Penulis menyarankan kepada pembaca dan juga mahasiswa peneliti selanjutnya untuk meneliti tipe-tipe ketidakfasihan bicara lainnya dengan objek yang berbeda seperti meneliti ketidakfasihan berbicara yang dihasilkan dosen-dosen pengajar di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, dan juga penulis menyarankan kepada mahasiswa peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai hubungan ketidakfasihan berbicara dengan gerak tubuh sebagai strategi dalam berkomunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bortfeld, H., dkk (2001). *Disfluency Rates in Conversation*. Journal of Language and Speech. Vol. 123-147. Brown University. United States.
- Dirgagunarsa 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta
- Enxhi, S. Y. (2012). "Speech Disfluencies and Mispronunciations in English Oral Communication among Malaysdian Undergraduates". Skripsi. Malaysdia. Faculty of Modern Languages and Communication. University Putra Malaysdia.
- Fernandez, Eva M., and Cairns Helen Smith. (2010). *Fundamental of Psycholinguistics*. Blackwell: Library of Congress Cataloging.
- Fox Tree, J. E. (1995). *The Effects of False Starts and Repititions on the Processing of Subsequent Words in Spontaneous Speech*. Journal of Memory and Language. Vol. 37. New York: Elsevier Ltd.
- Gue, Ika Pertiwi. (2015). "Ketidakfasihan Berbicara Para Pemeran dalam Serdial Drama Sherlock oleh Sir Arthur Conan Doyle (Suatu Analisi Psikolinguistik)". Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Harras, K. A. and Bachari, A. D. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI PRESS.

- Knight, Rachael-Anne. (2002). *Sentence Production* (Online) Available on: [http://www.rachaelanne.net/teaching/psych/production\\_HO.doc](http://www.rachaelanne.net/teaching/psych/production_HO.doc) (July, 21 2016)
- MacGregor, L. J. (2008). “*Disfluencies Affect Language Comprehension*”. Doctoral Dissertation. Edinburgh. Department of Philosophy, Psychology, and Language Sciences. University of Edinburgh
- Marada, Sitti Khomardia. (2015). “Ujaran dan Gerakan Tubuh dalam Mengekspresikan Kemarahan dalam Film *The Hunger Games Trilogy* oleh Suzanne Collins”. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Sapir, Edward. (1921). *An Introduction to The Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace.
- Shriberg, E. (1994). *Preliminaries to a theory of speech disfluencies*. Unpublished Ph.D. thesis, University of California, Berkeley.
- Soejono, Dardjowidjojo. (2003). *Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Thurman, Rita. (2012). “*Fluency Disorder –Evaluation and Treatment Document*”. North Carolina: Department of Public Instruction.
- Watuna, Edward. (2014). “Penggunaan Bahasa dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan dalam Film *Twilight Saga* oleh Stephanie Meyer”. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Weren, Paul. (2013). *Introduction Psycholinguistics*. New York: Cambridge University Press.